

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Akhir proses operasional setiap perusahaan baik manufaktur, dagang ataupun jasa adalah menghasilkan suatu produk atau output baik berupa barang ataupun pelayanan jasa pada konsumen. Perusahaan yang telah beroperasi dan menghasilkan produk tentu akan berusaha untuk memasarkan dan mendistribusikan produk yang telah dihasilkannya tersebut.

Barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan tentu akan memakan biaya agar sampai ke tangan konsumen. Paling sederhana biaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*. Setiap perusahaan yang telah beroperasi pasti sangat mengharapkan barang atau jasa yang dihasilkannya terjual dan unggul dipasar. Untuk mencapai hal tersebut perusahaan harus mampu menetapkan harga atau tarif barang dan jasa yang dihasilkannya dengan tepat.

Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk harus dapat diketahui dengan jelas dan akurat guna menentukan harga jual produk tersebut. Terlalu tingginya harga atau tarif suatu produk maka produk tersebut kemungkinan akan sulit mendapat perhatian dan minat dari konsumen. Oleh karena itu setiap perusahaan harus dapat menetapkan harga atau tarif yang kompetitif untuk setiap produknya.

Untuk menentukan harga atau tarif yang kompetitif, perusahaan harus memperhatikan penggunaan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan setiap produk. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk, maka harga atau tarif yang ditetapkan atas produk tersebut bisa semakin murah pula. Hal tersebut merupakan salah satu langkah paling efektif untuk menetapkan harga atau tarif yang kompetitif.

Salah satu hal yang menyebabkan mengapa harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu tinggi adalah berasal dari besarnya biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan atau mempertahankan konsumen. Untuk itu, keakuratan dan informasi yang memadai atas perhitungan biaya yang sangat diperlukan oleh setiap perusahaan.

Dapat kita bayangkan ketika suatu perusahaan yang beropersi sejak lama tidak dapat mempertahankan konsumen karena ada perusahaan lain sebagai kompetitor yang menetapkan harga jual dari produk yang sejenis dengan kualitas yang sama dengan lebih murah dibanding perusahaan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan dan dapat dipastikan konsumen akan beralih mengkonsumsi produk dari perusahaan baru. Perusahaan tersebut akan mengalami kerugian atas hilangnya konsumen dan lebih buruk lagi bisa mengakibatkan kebangkrutan. Oleh karena itu setiap perusahaan harus mampu meghitung biaya yang dikeluarkan dengan jelas dan akurat, supaya harga yang ditetapkan dapat bersaing di pasar dan tidak terjadi hal seperti yang telah digambarkan di atas.

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan kalkulasi semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Ketidaktepatan dalam perhitungan HPP membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Penentuan harga jual suatu produk sangat dipengaruhi oleh harga pokok produksi atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk tersebut. Dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat beberapa sistem yang dapat digunakan, salah satu sistem tersebut ialah sistem tradisional. Sistem tradisional memberikan informasi berupa penggunaan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Namun terdapat kekurangan dalam sistem perhitungan tradisional tersebut, yaitu informasi yang dihasilkan tidak begitu akurat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Garrison *et al.* (2006:442) yaitu “dalam akuntansi tradisional semua biaya dibebankan ke produk bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan oleh produk”. Sebagai contoh, sebagian upah untuk keamanan pabrik akan dilokasikan ke produk meskipun upah penjaga keamanan tersebut sama sekali tidak terpengaruh apakah perusahaan berproduksi atau tidak.

Hal ini akan sangat merugikan perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang mengerjakan berbagai jenis produk yang berbeda-beda. Alokasi biaya dengan sistem ini mengakibatkan penyimpangan karena tiap produk tidak

mengkonsumsi biaya overhead secara proporsional terhadap unit yang diproduksi. Kondisi seperti ini mengakibatkan kekeliruan dalam perhitungan harga pokok produksi yang berimbang pada strategi penetapan harga jual, keputusan manajerial yang tepat, alokasi sumber daya yang tidak efektif, bahkan hilangnya keunggulan kompetitif.

Untuk mengatasi masalah di atas maka perusahaan harus mengambil tindakan yang tepat dalam proses perhitungan harga pokok produksi (HPP), maka perlu dilakukan strategi yang sesuai dengan perusahaan. Strategi yang dapat dilakukan salah satunya adalah menganalisis biaya-biaya berdasarkan aktivitas yang mendukung dalam menghasilkan suatu produk, dan menghilangkan biaya-biaya dari aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk. Hal ini disebut dengan *Activity Based Costing* (ABC). *Activity based costing* adalah metode perhitungan biaya produksi yang berfokus pada aktivitas untuk menghitung biaya yang dikeluarkan.

Frank (2008) menyebutkan bahwa “sistem ABC menetapkan biaya-biaya pada aktivitas dalam proses produksi dan kemudian kepada barang atau jasa yang diproduksi berdasarkan pada seberapa banyak barang atau jasa tersebut menggunakan aktivitas untuk memproduksi barang atau jasa tersebut”. kemudian Armanto Witjaksono (2006:45) menyatakan bahwa “pada dasarnya ABC adalah metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produk) barang atau jasa”.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa sistem *Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem perhitungan biaya produksi yang dianggap paling akurat dalam memberikan informasi atas perhitungan biaya produksi. Maka dari itu, penggunaan sistem ABC ini akan mendukung pengendalian biaya yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasiah (2011) mengatakan bahwa “*it was much easier to identify opportunities to reduce costs and improve performance*”. Dalam arti bahwa penerapan sistem ABC dikatakan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan kinerja. Penelitian Rasiah yang dilakukan pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan jasa di Malaysia tersebut sejalan dengan pernyataan Cooper dan Turney bahwa sistem ABC mendukung efektivitas biaya yang dikeluarkan.

Jan Emblemsveg (2003) menyebutkan bahwa “ABC memberikan jalan untuk menemukan cara mengurangi biaya atau mengetahui cara yang paling tepat untuk menggunakan bahan baku”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sistem ABC memberikan manfaat pengendalian terhadap aktivitas-aktivitas dan pengurangan biaya. Cara tersebut ditempuh melalui empat tahap berikut ini:

1. Mengurangi aktivitas adalah satu elemen kunci dalam pengembangan yang terus-menerus.
2. Menghapus aktivitas didasarkan pada fakta bahwa perubahan dalam proses produksi atau produk dapat menghilangkan kebutuhan untuk melakukan aktivitas tertentu.
3. Pemilihan aktivitas berlaku jika produk atau proses produksi dapat didesain dalam beberapa cara, dengan setiap alternatif aktivitas tercatat memiliki ketentuan sendiri mengenai aktivitas dan biaya.
4. Saling berbagi aktivitas memberikan skala ekonomi sebagai perancang produk atau proses dapat memilih alternatif desain yang memungkinkan produk untuk berbagi aktivitas.

*“Cost driver measurements of ABC such as on-time deliveries or inventory turnover improves operational control & cost control and decision making. It gives basic information for the budgeting process”* (Innes and Mitchell, 1997).

Pernyataan yang diungkapkan Innes dan Mitchell di atas menerangkan bahwa sistem ABC memiliki peranan dalam upaya pengawasan peningkatan kegiatan perusahaan, pengendalian biaya dan memberikan informasi yang tepat untuk pengambilan keputusan.

Namun penelitian lain juga menyebutkan bahwa penerapan sistem ABC tidak selamanya menjadi pilihan yang lebih baik bagi perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rasiah (2011) yang menyebutkan “bahwa penggunaan sistem ABC di sektor manufaktur dan jasa di Malaysia ternyata masih tertahan dibelakang sistem biaya tradisional”. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem ABC belum menjadi pilihan utama dalam perhitungan biaya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Enceng Rahmat (2009) yang menyebutkan bahwa “tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perhitungan alokasi biaya overhead pabrik dengan sistem konvensional (Tradisional) dan sistem ABC”. Begitu pula dengan penelitian Gordon dan Silvester (1999), juga kurang mendukung penggunaan sistem ABC, dari hasil penelitian yang mereka lakukan ternyata sistem ABC tidak memberikan perubahan profitabilitas yang signifikan.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penerapan sistem ABC di perusahaan ternyata masih belum sepenuhnya menjadi pilihan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu pemilihan yang

tepat bagi perusahaan ketika menentukan sistem kalkulasi biaya yang hendak digunakan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan sistem *Activity Based Costing* tersebut.

PT. Pindad (persero) merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang manufaktur. PT. Pindad merupakan perusahaan manufaktur yang menyediakan berbagai produk mesin seperti generator dan senjata untuk militer. PT. Pindad menghasilkan produk yang beragam terutama dibidang persenjataan militer, dari mulai mur dan baud, senjata api yang berukuran kecil sampai perlengkapan militer lain seperti *tank*.

PT. Pindad menggunakan sistem tradisional dalam menghitung biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Sistem tradisional mengumpulkan biaya *overhead* secara menyeluruh tanpa mengetahui biaya yang dikonsumsi oleh satu per satu produk. Untuk itu akan lebih baik jika perusahaan yang memiliki keragaman produk seperti PT. Pindad ini menggunakan sistem ABC dalam perhitungan biayanya untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat dan jelas untuk masing-masing produk yang dihasilkan.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk lebih memahami mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC dan membandingkannya dengan sistem tradisional yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi di PT. Pindad. Oleh karena itu peneliti menentukan judul penelitian **“Analisis Perbandingan Sistem Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi di PT. PINDAD (persero)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) harus dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila perusahaan ingin menentukan harga jual yang tepat. Bila perusahaan gagal dalam menentukan harga jual, maka kemungkinan besar konsumen dari perusahaan tersebut dapat berpindah pada produk lain, dan dapat dipastikan kerugianlah yang akan segera menghampiri perusahaan dan bukannya keuntungan. Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ditetapkan rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem tradisional yang dilakukan dalam perhitungan harga pokok produksi PT. Pindad.
2. Bagaimana penerapan sistem *Activity Based Costing* jika dilakukan dalam perhitungan harga pokok produksi PT. Pindad.
3. Apakah terdapat perbedaan dalam penerapan sistem tradisional dan sistem *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi PT. Pindad.

## 1.3 Manfaat dan Tujuan

### 1.3.1 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan pengetahuan akan hal yang bersangkutan dengan penerapan sistem ABC di perusahaan manufaktur serta mendapatkan informasi yang jelas mengenai strategi perhitungan harga pokok produksi.

Dedi Irawan, 2014

*Analisis Perbandingan Sistem Tradisional Dengan Sistem Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi DI PT. PINDAD (PERSERO)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### 1.3.2 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini secara umum adalah untuk lebih memahami bagaimana perhitungan biaya produksi dan proses implementasi sistem *Activity Based Costing*, serta mendapat pemahaman mengenai pengendalian biaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Kemudian secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran penerapan sistem tradisional yang dilakukan dalam perhitungan harga pokok produksi PT. Pindad.
2. Mengetahui gambaran penerapan sistem *Activity Based Costing* jika dilakukan dalam perhitungan harga pokok produksi PT. Pindad.
3. Mengetahui Apakah terdapat perbedaan dalam penerapan sistem tradisional dan sistem *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi PT. Pindad.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi wawasan dan informasi yang jelas dan memadai baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka dalam penelitian ini kegunaan yang diharapkan adalah memberikan informasi yang berguna:

- a. Teoritis/Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah informasi yang memadai atas perhitungan

harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) di perusahaan. Dan juga memberikan manfaat serta informasi yang diperlukan dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian yang berkaitan dengan sistem ABC di kemudian hari.

b. Praktis

Secara praktis dengan adanya penelitian ini semoga perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, serta mendapatkan tambahan informasi yang berguna bagi kemajuan perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini yang berkaitan dengan sistem ABC dan perhitungan harga pokok produksi.

